

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *PASUNG JIWA* KARYA OKKY MADASARI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR DI SMA

Nevi Mustikasari, Edy Suryanto, Sri Hastuti
Universitas Sebelas Maret
Surel: nevimustika@gmail.com

Abstract: *The form of this research is qualitative descriptive used an approach of sociology literature. Data collection technique used: (1) document analysis technique which is novel Pasung Jiwa; (2) interviews technique with informant which are teacher and student. The collected data analyzed by interactive analysis model. The result of the research are: (1) Intrinsic element analysis of novel Pasung Jiwa, the main theme are freedom and the struggle against injustice. The figures analyzed the main character that are Sasana and Jaka, and the additional characters that are Ayah, Ibu, Cak Man, Masita, Banua, Memed and Leman, the Marjinals, Elis, and Kalina . The plot of novel Pasung Jiwa is chronological plot. The background scene happen in Jakarta, Malang, and Batam. The background time happen in 1993-2003. The view point used first person perspective; (2) Social criticism in novel Pasung Jiwa includes social criticism of government because of Orde Baru repressive government. Social criticism of arbitrary power. Social criticism of the economy because of monetary crisis. Social criticism of human rights because of Sasana's struggle as a transgender; (3) The education value contained within novel Pasung Jiwa are: religious; honest; tolerance; discipline; hard work; creative; independent; democratic; curiosity; the spirit of nationality; love the homeland; appreciate achievement; communicative/friendly; love peace; like to read; social care; and responsibility; and (4) Novel Pasung Jiwa has a novel suitability criteria that can be used as teaching material*

Keywords : *novel, characterization, social criticism, character education value, teahing material*

STUDY OF LITERATURE SOCIOLOGY AND THE VALUE OF CHARACTER EDUCATION IN *PASUNG JIWA* BY OKKY MADASARI AND ITS RELEVANCE AS LEARNING MATERIAL IN SENIOR HIGH SCHOOL

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan: (1) teknik analisis dokumen berupa novel Pasung Jiwa; (2) teknik wawancara dengan informan yaitu guru dan peserta didik. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian: (1) Analisis unsur intrinsik novel Pasung Jiwa, tema utama adalah kebebasan dan perjuangan melawan ketidakadilan. Tokoh yang dianalisis adalah tokoh utama yakni Sasana dan Jaka, dan tokoh tambahan yakni Ayah, Ibu, Cak Man, Masita, Banua, Memed dan Leman, empat orang Marjinal, Elis, dan Kalina . Alur dalam novel *Pasung Jiwa* yaitu alur maju (progresif). Latar tempat novel *Pasung Jiwa* terjadi di Jakarta, Malang, dan Batam. Latar waktu terjadi pada tahun 1993-2003. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang Akuan-Sertaan; (2) Kritik sosial yang terdapat dalam novel Pasung Jiwa meliputi kritik sosial terhadap pemerintahan Orde baru yang represif, kritik sosial terhadap kekuasaan, yang sewenang-wenang, kritik sosial terhadap ekonomi yakni terjadinya krisis moneter, dan kritik sosial terhadap HAM, perjuangan Sasana sebagai transgender; (3) Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Pasung Jiwa yaitu: religius; jujur; toleransi; disiplin; kerja keras; kreatif; mandiri; demokratis; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan; cinta tanah air; menghargai prestasi; bersahabat/komunikatif; cinta damai; gemar membaca; peduli sosial; dan tanggung jawab; dan (4) Novel Pasung Jiwa memiliki kriteria kesesuaian novel yang dapat digunakan sebagai materi.

Kata Kunci : novel, penokohan, kritik sosial, nilai pendidikan karakter, materi ajar

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah cerita fiksi atau rekaan yang dihasilkan lewat proses kreatif dan imajinasi pengarang. Ekspresi diri dari seorang pengarang dalam mengungkapkan sesuatu yang imajinatif bersifat bebas namun bukan semata-mata berdasar khayalan pengarang belaka. Proses kreatif seorang pengarang mengacu pada realitas kehidupan, kemudian kenyataan itu diubah menjadi sebuah cerita karangan agar lebih menarik dan bermakna. Hal inilah yang membuat karya-karya sastra yang tercipta sering ditemukan memiliki kemiripan dengan potret kehidupan yang ada. Karya sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya dan realita dunia dari waktu ke waktu.

Bentuk karya sastra dibagi menjadi tiga antara lain: epik (prosa), lirik (puisi), dan dramatik (drama). Karya sastra yang berbentuk prosa ada beberapa macam yaitu dongeng, cerpen, dan novel (Ratna, 2014: 39). Novel merupakan jenis karya fiksi yang melukiskan kehidupan para tokohnya yang disusun sesuai wawasan, pengalaman dan imajinasi pengarang dalam suatu alur dengan panjang tertentu. Novel memiliki beberapa konflik yang lebih rumit daripada cerita pendek. Konflik yang terjadi dalam novel dapat membuat tokoh dalam cerita itu menjadi berubah nasibnya sesuai dengan apa yang ditulis oleh pengarang. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun berdasarkan berbagai unsur intrinsiknya. Unsur tersebut dipadukan dan dibuat mirip dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung mampu membangun sebuah cerita. Waluyo (2011: 6) menyatakan unsur pembangun cerita fiksi meliputi tema cerita, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, *setting* atau tempat kejadian atau juga di sebut latar, sudut pandangan pengarang atau *point of view*, latar belakang atau *background*, dialog atau percakapan, gaya

bahasa/gaya bercerita, waktu cerita atau waktu penceritaan, dan amanat.

Novel sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran sastra ditingkat SMA. Pentingnya mempelajari teks sastra terbukti pada silabus pembelajaran di sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 tercantum Kompetensi Dasar (selanjutnya disebut KD) yang berisi tentang sastra yaitu KD 3.1 *Memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan* dan KD 4.1 *Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan*. Kurikulum 2013 mencantumkan novel sebagai materi pembelajaran. Kurikulum tersebut mengenalkan sastra kepada peserta didik. Pembelajaran sastra juga diarahkan pada upaya pelaksanaan pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik. Sesuai dengan kurikulum yang digunakan bahwa nilai pendidikan karakter penting untuk dipadukan dalam pembelajaran. Salah satu novel yang mengandung nilai pendidikan karakter adalah novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yang menceritakan perjuangan seseorang untuk mendapatkan kebebasan dan keadilan.

Tujuan umum penelitian ini adalah menerapkan salah satu pendekatan dalam karya sastra yaitu pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis unsur intrinsik, karakter tokoh dalam hubungan antartokoh, dan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Selain itu, penelitian ini juga mempunyai tujuan yaitu: (1) mengetahui nilai pendidikan yang ada dalam novel *Pasung Jiwa*; (2) mengetahui relevansi novel *Pasung Jiwa* jika digunakan sebagai materi ajar di SMA.

Pendekatan sosiologi sastra bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui sastra, pengarang mengungkapkan tentang suka duka kehidupan masyarakat yang mereka ketahui dengan sejelas-jelasnya. Bertolak dari pandangan tersebut, telaah atau kritik sastra yang dilakukan terfokus atau lebih

banyak memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan yang terdapat dalam suatu karya sastra serta mempersoalkan segi-segi yang menunjang pembinaan dan pengembangan tata kehidupan (Semi, 2013: 46).

Menurut Damono (1978: 17) pendekatan sosiologi sastra yaitu pendekatan telaah sastra berdasarkan sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Senada dengan pendapat tersebut, Waluyo (2011: 48) mengemukakan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Pendekatan sosiologi sastra mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Persoalan-persoalan sosial yang ada tersebut seingkali dirangkai dengan kritik-kritik sosial merupakan suatu bentuk kreativitas pengarang.

Wellek dan Warren (dalam Semi, 2013: 53) membagi telaah sosiologis menjadi tiga klasifikasi, yaitu: (1) sosiologi pengarang: yakni mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain menyangkut diri pengarang; (2) sosiologi karya sastra: yakni mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan; (3) sosiologi sastra: yakni mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh masyarakat.

Berdasarkan pandangan tentang sosiologi sastra yang telah diungkapkan oleh para ahli tersebut, dalam penelitian ini, peneliti lebih menitikberatkan pada pendekatan sosiologi karya sastra. Kajian sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis kritik sosial apa saja yang ingin disampaikan pengarang di dalam karyanya.

Karya sastra merupakan hasil karya cipta manusia yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dengan sengaja maupun tidak sengaja pengarang menambahkan hasil karya sastranya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan karya sastra, karena karya sastra yang baik mengungkapkan nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang digunakan dalam pendidikan untuk mengembangkan kepribadian atau karakter yang luhur, agar siswa mempunyai akhlak dan moral yang mulia, serta mempertanggungjawabkan atas akibat yang telah diperbuat. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Madusari dalam penelitiannya (2015: 2) *“The impact of educational values of the hidden curriculum is constantly underlines that the students learn from the values which may explicitly not taught to them. For example, the values included the novel are various expressions of tolerance, respect for others, a social conscience and personal responsibility”*.

Lebih lanjut Kemendiknas (2010) merumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang paling tidak harus dikembangkan pada diri anak selama proses pembelajaran. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pembelajarannya.

Menurut Nurhayati dalam Wibowo (2013: 19), pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Sastra dalam pendidikan anak bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, fektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial.

Novel selain sebagai bacaan yang bersifat menghibur, di sisi lain dapat juga

dijadikan sebagai materi ajar, khususnya sebagai materi ajar apresiasi sastra. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sangat diperlukan penyeleksian materi yang akan digunakan sebagai materi ajar yang disampaikan pada peserta didik. Endraswara (2005: 179) mengatakan bahwa secara garis besar untuk memilih novel sebagai materi ajar perlu memperhatikan dua hal yaitu kevalidan dan kesesuaian. Kevalidan berhubungan dengan kriteria dan aspek-aspek kesastraan dan kesesuaian berkaitan dengan subjek didik sebagai konsumen dalam proses pengajaran novel.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data dikumpulkan dengan cara mengkaji dokumen berupa novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dan informan yaitu guru dan peserta didik SMA. Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari terbit pertama kali pada tahun 2013 oleh PT. Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 328 halaman. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Uji validitas yang digunakan adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang di dalamnya terdapat tiga komponen analisis yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Intrinsik Novel *Pasung Jiwa*

Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi: tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

Tema yang diangkat dalam novel *Pasung Jiwa* sarat dengan nuansa perlawanan terhadap ketidakadilan dan menyuarakan kebebasan, sangat relevan dengan keadaan sekarang ini dimana hingga kini masih banyak orang yang kehilangan kebebasan karena berbagai faktor seperti pandangan agama, sistem sosial, ekonomi, hingga politik. Novel ini mengangkat tema kebebasan yang sarat akan kritik sosial. Baik kritik terhadap keadaan politik, ekonomi, moral sampai adat istiadat di masyarakat. Melalui tokoh-tokohnya, penulis hendak menyuarakan kebebasan melawan ketidakadilan.

Penokohan dalam novel *Pasung Jiwa* ada dua tokoh utama yakni Sasana dan Jaka (Cak Jek atau Jaka Wani). Tokoh Sasana merupakan orang yang minder karena ia adalah seorang transgender, Sasana memiliki sifat pemberontak, mandiri, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Tokoh Jaka adalah orang yang tidak mau diatur dan diperintah, memiliki kreativitas, percaya diri, tekad, perhatian pada orang lain, namun terlalu takut untuk mengambil keputusan. Beberapa tokoh tambahan yaitu: Ayah, Ibu, Cak Man, Masita, Banua, Memed dan Leman, empat orang Marjinal, Elis, dan Kalina. Tokoh-tokoh dalam novel *Pasung Jiwa* diceritakan secara jelas baik tokoh utama maupun tokoh tambahan. Bahkan termasuk tokoh yang hanya satu atau dua kali muncul dalam cerita. Sehingga pembaca pun dapat terhanyut merasakan emosinya. Tokoh Ayah memiliki karakter yang tegas dan bertanggung jawab. Tokoh Ibu memiliki karakter yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Tokoh Cak Man memiliki karakter ramah, baik dan tegar dalam menghadapi masalah. Tokoh Masita memiliki karakter yang ramah, baik, tulus, perhatian, dan memiliki semangat keberanian. Tokoh Banua memiliki karakter periang dan jujur. Tokoh Memed dan Leman memiliki karakter mandiri, kreatif, mau bekerja keras, dan tidak putus asa meskipun harus tinggal di jalanan.

Tokoh kaum Marjinal adalah sekelompok anak mudan yang memiliki semangat kebangsaan, semangat juang, berpemikiran terbuka, dan memiliki karakter peduli sesama. Tokoh Elis memiliki karakter pemberani dan pemberontak, memiliki prinsip dan pemikirannya sendiri. Tokoh kaliaan adalah tokoh yang tabah menerima kenyataan, memiliki karakter berani melawan ketidakadilan.

Alur yang digunakan dalam novel *Pasung Jiwa* adalah alur maju (progresif). Seperti yang dikatakan oleh Sudjiman (1988: 30-36), struktur alur meliputi paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), gawatan (*rising action*), tikaian (*conflict*), rumitian (*complication*), klimaks, leraian (*falling action*), penyelesaian (*denouement*). Adapun urutan peristiwa yang terjadi dalam novel *Pasung Jiwa* sebagai berikut: (1) paparan: pengenalan latar belakang Sasana dan keluarganya; (2) rangsangan: dimulai saat Sasana masuk SMA dan mengalami penganiayaan; (3) gawatan: Sasana menyadari ada yang aneh dengan dirinya, ia ingin menjadi perempuan. Sasana kuliah di Malang dan bertemu Jaka; (4) tikaian: Sasana ditangkap tentara saat berdemo, lalu ia ditahan dan mengalami kekerasan bahkan pelecehan seksual. Sasana keluar dari penjara dan masuk Rumah Sakit Jiwa. Jaka berhasil melarikan diri saat berdemo dengan Sasana dan pergi ke Batam; (5) rumitian: Jaka melarikan diri dari Batam ke Jakarta karena terlibat masalah di pabrik tempat ia bekerja. Sasana melarikan diri dari Rumah Sakit Jiwa dan pergi ke Malang untuk mencari jati dirinya; (6) klimaks: Sasana menjadi biduan dangdut sedangkan Jaka menjadi ketua Laskar yang memberantas kemaksiatan. Jaka menangkap Sasana yang dianggap menistakan agama; (7) leraian: Jaka terus dihantui rasa bersalah pada Sasana; (8) Selesaian: Jaka memilih untuk melepas sorbannya dan membebaskan Sasana dari tahanan, Sasana melepas baju tahanannya dan ia mendapatkan kebebasan.

Latar tempat dalam novel *Pasung Jiwa* meliputi empat kota besar di Indonesia, yaitu Jakarta, Malang, Sidoarjo, dan Batam. Latar waktu dalam novel *Pasung Jiwa* meliputi tahun 1993-2003, mencakup keadaan pagi, siang, dan malam hari. Latar sosial menggambarkan tahun 90-an dimasa di mana banyak terjadi kerusuhan dan demo ketika rakyat sedang mengalami penderitaan akibat krisis moneter yang terjadi. Dalam novel ini juga terdapat latar sosial yang menggambarkan tingkatan kelas sosial berdasarkan golongan pangkat dan jabatan, adanya kesenjangan sosial, di mana yang memiliki jabatan yang lebih tinggi dapat bertindak dengan sesuka hati sedangkan masyarakat biasa hanya bisa pasrah dengan ketidakadilan yang mereka terima tanpa bisa melawan apalagi mendapatkan pembelaan.

Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang Orang Pertama Tokoh Utama atau Akuat-Sertaan. Dari keseluruhan rangkaian peristiwa dan konflik yang ada, dapat disimpulkan bahwa amanat dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari ialah: Setiap kita mestinya berani menguak rasa takut, belenggu akan selalu ada di seluruh kehidupan, kekuasaan, tubuh, ekonomi, budaya, sosial, bahkan sampai yang paling mendasar yakni agama, namun dibalik semua itu, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna yang diberi kemampuan, akal pikiran, dan rasa untuk dapat berjuang, mempertahankan hakikatnya sebagai manusia yang seutuhnya, menjadi pribadi yang dapat mengekspresikan diri, karena kebebasan hanya terlahir dari proses yang di perjuangkan.

Kritik Sosial dalam Novel *Pasung Jiwa*

Novriansyah (2006: 78) berpendapat bahwa kritik sosial juga berarti sebuah inovasi sosial, dalam konteks bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru sembari menilai gagasan lama untuk perubahan sosial. Kritik tidak

selamanya melawan atau menentang, justru mengandung muatan saling member arti, dapat memberi masukan yang patut dipertimbangkan dalam merumuskan kebijakan dan tindak lanjutnya.

Dalam novel *Pasung Jiwa* terdapat kritik Sosial terhadap Pemerintah, kritik sosial terhadap Kekuasaan, kritik terhadap Ekonomi, dan kritik terhadap Hak Asasi Manusia.

Kritik terhadap Pemerintah dalam novel *Pasung Jiwa* disampaikan oleh empat orang Marjinal yang merasa pemerintahan pada saat itu tidak lagi bersifat memerintah, melainkan menekan, memaksa, dan membatasi rakyatnya. Marjinal menciptakan lagu yang menyindir pemerintahan saat itu yang mereka sebut sebagai pemerintahan yang *bromocorah*, lagu itu mereka nyanyikan setiap kali mereka mengamen di jalanan. Kritik terhadap pemerintah juga disampaikan melalui mahasiswa yang mengajak Sasana untuk berdemo, mereka menyebut bahwa Presiden Soeharto yang memerintah kala itu sebagai pembunuh, penindas dan koruptor.

Kritik sosial terhadap kekuasaan dalam novel *Pasung Jiwa* terdapat pada kasus kekerasan yang beberapa kali dialami Sasana di sekolah. Sasana tidak dapat menuntut keadilan untuk dirinya dikarenakan gang yang memukulinya adalah anak pejabat. Hal serupa juga kembali dialami Sasana saat berdemo mencari keberadaan Marsini, Sasana ditangkap dan disekap di koramil, setiap hari Sasana disiksa dan dilecehkan. Penyalahgunaan kekuasaan dilakukan oleh mandor pabrik yang menggunakan kekuasaannya untuk berbuat seenaknya, memaksa para pekerja wanita untuk menuruti hawa nafsunya. Kritik sosial terhadap kekuasaan sangat jelas terlihat dalam novel *Pasung Jiwa*, tampak bahwa yang memiliki kekuasaan bisa bertindak sewenang-wenang.

Kritik sosial terhadap ekonomi ditampilkan melalui tokoh utama yakni Jaka yang bekerja sebagai buruh pabrik

yang upahnya sedikit, sebelumnya, Jaka mengamen bersama Sasana dan pendapatan mereka hanya cukup untuk makan sehari saja. Tokoh wanita bernama Elis harus rela menjadi pelacur di Batam untuk menghidupi keluarganya. Karena himpitan ekonomi, Ibu Jaka di kampung sampai menumpuk banyak hutang hanya untuk makan sehari-hari. Banyak rakyat kecil yang hidup di bawah garis kemiskinan, terlebih terjadi krisis moneter yang membuat harga bahan pokok melambung tinggi, rakyat kecil semakin terhimpit dalam kesulitan ekonomi.

Kritik sosial terhadap HAM (Hak Asasi Manusia) dalam novel *Pasung Jiwa* menjadi konflik utama yang paling ditonjolkan. Penggambaran kondisi batin Sasana sebagai seorang transgender yang tidak bisa membebaskan jiwanya karena lingkungan yang tidak dapat menerimanya sebagai Sasa. Kungkungan norma yang ada dimasyarakat yang membuat batasan normal dan tidak normal membuat Sasana kehilangan haknya untuk bebas menentukan jati dirinya. Sasana dianggap tidak normal bahkan harus mengalami penjara ketidakwarasan. Semua yang dialami Sasana merupakan bentuk penahanan kebebasan yang seharusnya dimiliki setiap individu. Masyarakat telah membatasi kehendak bebas Sasana dengan aturan-aturan yang dianggap benar, padahal kesemuanya itu baik-buruk, benar-salah, waras-tidak waras hanyalah konstruksi sosial yang dibuat oleh masyarakat. Kritik sosial terhadap HAM juga ditampilkan melalui tokoh Marsini anak Cak Man yang hilang setelah ia menuntut kenaikan upah. Marsini hanya ingin memperjuangkan haknya, ia berani melawan ketidakadilan dan berani melawan apa yang diterima semua orang sebagai kewajiban. Hal yang menimpa Marsini beberapa kali terjadi di Indonesia, aktivis HAM yang menuntut hak dan keadilan kemudian hilang, lenyap dan ditemukan terbunuh tanpa ada penyelesaian kasus yang jelas.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pasung Jiwa*

Novel *Pasung Jiwa* mengandung 17 nilai pendidikan karakter yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Sosial, 17) Tanggung Jawab.

Nilai religius ditunjukkan ketika Sasana SMA, ia rajin mengaji, setiap hari didatangkan guru ngaji ke rumah Sasana agar ia tidak kehilangan pengetahuan agamanya karena ia bersekolah di sekolah yayasan Katolik. Nilai religius juga diperlihatkan melalui Jaka yang bertaubat dan ingin menjadi orang yang lebih baik dengan bergabung bersama laskar keagamaan. Meskipun kemudian Jaka menjadi sombong dan merasa benar sehingga kemudian dengan seenaknya merusak tempat-tempat hiburan yang menurutnya meyebar kemaksiatan.

Nilai kejujuran diperlihatkan melalui tokoh Sasana yang dengan jujur menceritakan jati dirinya yang sebenarnya kepada Ibunya. Dengan jujur dan terbuka Sasana menceritakan perjalanan hidupnya selama ini sampai ia lebih nyaman menjadi Sasa.

Nilai toleransi ditunjukkan saat anak-anak jalanan yang menamakan dirinya Marjinal memperlihatkan nilai toleransi di mana mereka menghargai orang lain yaitu Sasana dan Jaka yang mempunyai perbedaan pendapat dengan mereka. Anak-anak Marjinal menghormati perbedaan itu dan tetap berteman bahkan membantu Sasana dan Jaka.

Nilai disiplin diperlihatkan melalui tokoh Jaka yang bekerja sebagai buruh pabrik. Jaka dan buruh lainnya harus bekerja sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan harus patuh terhadap atasan dan peraturan yang ada di pabrik tempatnya bekerja. Melanggar aturan sedikit saja maka akan terkena sanksi

bahkan pemecatan atau pemutusan hubungan kerja.

Nilai kerja keras ditunjukkan melalui tokoh Sasana yang bekerja siang dan malam, meskipun hanya mengamen namun Sasana berusaha sekeras mungkin untuk mencapai impiannya menjadi penyanyi terkenal.

Nilai kreatif diperlihatkan oleh tokoh dua anak jalanan yaitu Memed dan Leman yang dengan kreatif memanfaatkan barang bekas untuk dijadikan alat musik. Hal tersebut kemudian ditirukan oleh Sasana yang membuat kecrekan dari botol bekas dan digunakan sebagai alat musik untuk mengamen.

Nilai mandiri diperlihatkan melalui tokoh tambahan yaitu Memed dan Leman. Memed dan Leman hidup dijalan tanpa orangtua, mereka bertahan hidup dengan cara mengamen di jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Memed dan Leman tetap ceria dan tidak putus asa, tetapi berjuang sendiri dan harus mandiri karena orangtua mereka tak lagi memedulikan mereka.

Nilai demokratis ditunjukkan melalui sikap Masita terhadap Sasana yang memandang bahwa hak dan kewajiban Sasana di masyarakat adalah sama. Masita menempatkan Sasana sebagai sahabatnya yang dinilai mempunyai hak untuk mendapatkan tempat di masyarakat, tidak seharusnya orang-orang seperti Sasana di pinggirkan.

Nilai rasa ingin tahu diperlihatkan oleh tokoh Masita yang ingin tahu dan menanyakan hal yang pribadi kepada Sasana. Masita ingin tahu apa sebenarnya ketakutan Sasana, Masita terus mengejar Sasana dengan pertanyaan-pertanyaannya dengan cara yang lembut agar tidak menyinggung perasaan Sasana.

Nilai semangat kebangsaan ditunjukkan melalui para mahasiswa yang memikirkan bangsa dan negaranya. Keadaan bangsa Indonesia yang pada waktu itu memihak pada penguasa membuat para mahasiswa tergerak dan

melakukan aksi unjuk rasa menuntut adanya reformasi.

Nilai cinta tanah air diperlihatkan melalui anak-anak Marjinal yang menciptakan lagu tentang bangsa dan negaranya, tentang keadaan pemerintahan saat itu. Kepedulian Marjinal untuk mengkritik pejabat yang suka korupsi dan pemerintahan yang bromocorah, tidak berpihak pada rakyat kecil membuat Marjinal tergerak mengkritik pemerintahan melalui lagu-lagu yang mereka ciptakan sendiri lalu mereka nyanyikan saat mengamen di jalanan.

Nilai menghargai prestasi ditunjukkan lewat tokoh Sasana saat ia masih kecil. Sasana yang pandai bermain piano sudah berkali-kali tampil dan memenangi perlombaan, tidak hanya itu, Sasana juga merupakan anak yang pandai di sekolahnya. Meskipun Sasana tidak merasa nyaman dengan semua prestasinya, namun ia sudah membuat orangtuanya bangga.

Nilai bersahabat/komunikatif ditunjukkan dengan percakapan antara Sasana dan Jaka dengan anak-anak Marjinal yang dengan ramah saling menyapa dan berkomunikasi dengan baik.

Nilai cinta damai ditunjukkan dengan Jaka yang meleraikan perkelahian antara Sasana dengan preman yang menggoda Sasana. Jaka berusaha menahan Sasana agar tidak terpancing emosi.

Nilai gemar membaca ditunjukkan lewat tokoh Ayah dan Ibu yang semasa muda gemar membaca buku sehingga membuat mereka memiliki keyakinan bahwa bermain piano akan membuat anak-anak mereka cerdas.

Nilai peduli sosial ditunjukkan oleh kelompok orkes yang dibentuk Jaka dan Sasana yang tidak meminta bayaran pada orang yang berhajat. Mereka tidak memasang tarif dan hanya menerima seikhlasnya karena semata-mata ingin membantu.

Nilai tanggung jawab ditunjukkan oleh tokoh Ayah yang bertanggung jawab atas keadaan anaknya. Ayah Sasana mati-matian memperjuangkan kasus yang

menimpa Sasana agar anaknya mendapatkan keadilan setelah dihajar dan dianiaya oleh gang di sekolahnya.

Relevansi Novel *Pasung Jiwa* sebagai Materi Ajar Sastra di SMA

Novel *Pasung Jiwa* karya Madasari merupakan salah satu novel yang dapat dijadikan bacaan menarik, dan juga bisa dijadikan sebagai alternatif materi ajar apresiasi sastra di SMA. Novel *Pasung Jiwa* memiliki standar kelayakan sebagai materi ajar apresiasi sastra di SMA karena sesuai dengan potensi peserta didik dalam pembelajaran sastra. Dalam novel *Pasung Jiwa* juga terdapat 17 macam pendidikan karakter yang tentunya dapat dijadikan materi ajar pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Pembelajaran sastra mengandalkan buku ajar sebagai pedoman siswa, namun diperlukan adanya perluasan materi yang digunakan untuk apresiasi sastra (novel). Novel *Pasung Jiwa* memiliki kriteria novel yang dapat dijadikan materi apresiasi sastra (novel) antara lain: (a) bahasanya tidak terlalu sulit diikuti peserta didik, (b) sejalan dengan lingkungan sosial budaya subjek didik, (c) sesuai dengan umur, minat, perkembangan kejiwaan, (d) memupuk rasa keingintahuan.

Novel *Pasung Jiwa* mengangkat tema kebebasan dan melawan ketidakadilan yang sarat akan nilai pendidikan semangat kebangsaan dan cinta tanah air di dalamnya juga sangat menarik dan memberikan hal baru bagi peserta didik untuk dapat dijadikan referensi pembelajaran apresiasi sastra (novel) di SMA sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kurikulum 2013. Cerita yang ringan, menarik dan karakter yang kuat dalam novel *Pasung Jiwa* karya Madasari, membuat novel tersebut mampu dijadikan sebagai materi ajar di SMA. Relevansi nilai pendidikan terdapat dalam cerita mampu memunculkan nilai pendidikan karakter dan diekspresikan oleh

siswa SMA sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kurikulum 2013.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh data unsur intrinsik novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari antara lain tema: kebebasan, melawan ketidakadilan. Tokoh yang ditampilkan memiliki penokohan dengan karakter yang berbeda-beda, ada dua tokoh utama yaitu Sasana dan Jaka. Alur yang digunakan yaitu alur maju. Latar tempat berada di Jakarta, Malang, dan Batam dengan latar waktu tahun 1993-2003, latar sosial menggambarkan pemerintahan Orde Baru, sebelum dan sesudah reformasi. Sudut pandang menggunakan sudut pandang Orang Pertama Pelaku Utama atau Aku-an-Sertaan. Amanat dalam novel *Pasung Jiwa* adalah mengajarkan setiap kita untuk berani menguak rasa takut, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna yang diberi kemampuan, akal pikiran, dan rasa untuk dapat berjuang, mempertahankan hakikatnya sebagai manusia yang seutuhnya, menjadi pribadi yang dapat mengekspresikan diri, karena kebebasan hanya terlahir dari proses yang di perjuangkan.

Karakter tokoh dalam hubungan antartokoh tampak dalam relasi yang dibangun masing-masing tokoh dengan tokoh yang lainnya. Secara keseluruhan hubungan antartokoh dalam novel *Pasung Jiwa* terjalin dengan baik. Melalui percakapan antartokoh dan deskripsi langsung dari pengarang, dapat diketahui karakter masing-masing tokoh. Hadirnya tokoh-tokoh tambahan untuk memperkuat

karakter tokoh utama yaitu Sasana dan Jaka dalam refleksi sosial hubungan antartokoh.

Kritik sosial yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* antara lain: kritik sosial terhadap pemerintah, kritik sosial terhadap kekuasaan, kritik sosial terhadap ekonomi, dan kritik sosial terhadap HAM. Dari kesemuanya itu, yang paling menonjol adalah kritik sosial terhadap HAM yang dialami oleh tokoh utama yakni Sasana yang merupakan seorang transgender.

Novel *Pasung Jiwa* mengandung 17 nilai pendidikan karakter yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Sosial, 17) Tanggung Jawab.

Berdasarkan analisis data dari informan prosedur pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA terkait dengan pembelajaran apresiasi sastra (novel) yang terdapat dalam silabus, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Pasung Jiwa* dapat dijadikan sebagai materi ajar apresiasi sastra (novel) di SMA. Prosedur pembelajaran apresiasi sastra (novel) bisa dilakukan dengan pembahasan mengenai struktur novel dan mengapresiasi novel. Guru mempunyai peranan penting dalam pemberian materi ajar. Dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menyaring materi ajar sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar yang menarik bagi peserta didik.

REFERENSI

Damono, S.D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
Endraswara, S. (2005). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi,*

Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Budaya Karakter Bangsa*. Jakarta:

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Madasari, O. (2013). *Pasung Jiwa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madusari, E. A. dan Emzir. (2015). "The Values of Education in the Novels *Serials of Anak-Anak Mamak by Tere Liye A Study of Strustural Semiotics*". *International Journal of Language Education and Culture Review*, Vol.1, No.2 Tahun 2015. 1-10, diunduh dari <http://pps.unj.ac.id/journal//ijlecr>.
- Novriansyah, Y. (2006). "Kritik Sosial dalam Komik Strip Pak Bei". *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 5, No.2 Tahun 2006, 77-87, diunduh dari <http://ejournal.undip.ac.id>.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2014). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A. (2013). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, P. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuningtyas, Sri, dan Santosa, W.H. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Waluyo, S. (2011). "Noktah Hitam Agama dalam Cerpen"Madame Baptise" sebuah Tinjauan Sosiologis". *Jurnal Kajian Sastra*, Vol.35, No.1 Tahun 2011, 44-54.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.